

**H. IMAM MAULANA ABDUL MANAF AMIN AL KHATIB
GURU TAREKAT SYATHARIAH DI KOTO TANGAH
PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Di Jurusan Sejarah FIS UNP*



Oleh

Z U R I A T I
2007/88588

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Zuriati. H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib Guru Tarekat Syathariah Di Koto Tangah Padang. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Sejarah. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2009.

Skripsi ini merupakan kajian biografi yang menggambarkan perjalanan hidup H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib mulai dari lahir hingga akhir hayat. Biografi H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib pantas ditelusuri karena beliau adalah seorang Guru dan Ulama Tarekat Syatthariah di Koto Tangah yang memiliki peranan penting terutama untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Tarekat Syatthariah khususnya di Koto Tangah. Fokus penelitian ini mengkaji bagaimana proses yang dilalui oleh Imam Maulana sehingga menjadi seorang guru dan ulama Tarekat Syatthariah. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan perjalanan hidup dan mendeskripsikan perkembangan ajaran Tarekat Syatthariah oleh Imam Maulana sebagai Guru dan juga sebagai Ulama.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian Riwayat Hidup (Individual Life History). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah melalui beberapa tahap ; Pertama Heuristik, mencari dan memperlihatkan data baik sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer berupa dokumen yang berkaitan dengan H. Imam Maulana, sumber lisan berasal dari hasil wawancara terhadap informan dengan menyiapkan pertanyaan yang dirancang sebelumnya. Tahap Kedua berupa kritik sumber yaitu pengujian dan seleksi terhadap data yang dikumpulkan untuk melihat tingkat keaslian/autensitas data (kritik eksternal) dan menguji informasi yang terdapat dalam sumber (kritik internal). Kritik ini dilakukan terhadap data yang berkaitan dengan perjalanan hidup H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib. Tahap Ketiga analisis dan interpretasi data dan terakhir adalah penulisan dalam bentuk Skripsi.

Dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran dari perjalanan hidup H.Imam Maulana yang dilahirkan disebuah kampung kecil di Koto Tangah yang masyarakatnya pada waktu itu sudah dimasuki oleh kelompok modernis/kaum muda dimana terjadi pergolakan dan perdebatan antara kaum tua dan kaum muda. Namun H. Imam Maulana mampu bertahan dengan prinsipnya untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan ajaran Tarekat Syatthariah sehingga dia dihargai dan disegani oleh masyarakat khususnya para pengikutnya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmad dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib Guru Tarekat Syathariah Di Koto Tengah Padang”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, serta dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum, selaku pembimbing I sekaligus selaku ketua jurusan sejarah dan Bapak Drs. Edmihardi, M. Hum, selaku pembimbing II, selaku penasehat akademis dan sekretaris jurusan sejarah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sejarah FIS UNP, terutama pada Bapak Drs. Gusraredi yang telah meluangkan sedikit waktunya untuk memberikan bimbingan pada penulis.
3. Bapak dan Ibu tim Penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Zul (murid Imam Maulana) serta semua informan yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
5. Suami dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi pada penulis selama penulis menempuh jenjang pendidikan hingga selesai.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak guna kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
 BAB II LATAR BELAKANG GEOGRAFI, SOSIAL, BUDAYA DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTO TANGAH	 12
A. Geografi Koto Tengah.....	12
B. Sosial Dan Budaya Masyarakat Koto Tengah.....	15
C. Kehidupan Keagamaan	18
 BAB III H. IMAM MAULANA ABDUL MANAF AMIN AL KHATIB GURU TAREKAT SYATHARIAH DI KOTO TANGAH.....	 20
A. Asal Usul dan Masa Kecil.....	20
B. Pendidikan Imam Maulana.....	23
C. Ajaran Tarekat Syatthariah yang dianut Imam Maulana	25
D. Kegiatan Iman Maulana dan Mengembangkan Tarekat Syatthariah.....	29
 BAB IV USAHA H. IMAM MAULANA ABDUL MANAF AMIN AL KHATIB DALAM MEMPERTAHANKAN AJARAN TAREKAT SYARIAH	 35
A. Perdebatan dengan Tokoh Kaum Muda	35

B. Imam Maulana Mempertahankan Tarekat Syatthariah	
di Koto Tengah.....	41
BAB V KESIMPULAN	47

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-19 hingga awal ke-20 di Minangkabau timbul dua kelompok keagamaan yaitu kaum tua dan kaum muda. Sekarang ini istilah yang banyak dipakai adalah “kaum tradisional” untuk kaum tua dan kaum “modern” untuk kaum muda.

Dari beberapa keterangan dapat diperoleh informasi bahwa pada masa tersebut di atas terjadi debat dan polemik antara kaum muda dan kaum tua di Minangkabau dalam berbagai masalah agama yang disebut sebagai masalah khilafiah. Perbedaan-perbedaan dalam berbagai amalan dan perilaku keagamaan seperti itu hingga sekarang masih tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara kedua golongan itu masih tetap hidup dan berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam praktek pengamalan ajaran Islam, kaum tua di Minangkabau memiliki empat kriteria atau hakekat. Pertama, dalam bidang Aqidah. Mereka adalah penganut aliran Ahlusunnah Al Jama'ah. Kedua, dalam bidang sejarah mereka menganut Mahzab Imam Syafi'i semata-mata. Ketiga, mereka membenarkan dan merasa berkewajiban untuk mempertahankan aliran-aliran tarekat yang mu'tabar (sah dan boleh diamalkan menurut ajaran mereka).

Keempat ini tetap dipertahankan dalam tradisi, adat kebiasaan yang telah melekat dalam berbagai macam amalan keagamaan.¹

Paham keagamaan tersebut berbeda dengan keagamaan yang diyakini oleh Kaum Muda. Para ulama golongan ini yang juga terlibat dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau berpandangan bahwa hanya Al-Qur'an dan Hadist Nabi yang sahih sajalah yang mempunyai otoritas kebenaran mutlak dan karenanya dapat dijadikan sebagai pedoman umat Islam dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaannya. Mereka juga menganggap bahwa tidak ada ulama, termasuk para ulama mazhab sekalipun, yang luput dari kekeliruan dan oleh karenanya pandangan keagamaan mereka tidak dapat diikuti secara mutlak. Apalagi Tuhan telah menganugerahkan akal kepada manusia untuk dapat berijtihad setiap saat.²

Dalam setiap gerakannya, golongan Kaum Muda ingin memurnikan agama Islam di Minangkabau yang menurut pandangan mereka, telah dikotori oleh bermacam-macam bid'ah, khufarat dan takhayul, baik yang berasal dari kepercayaan, kebiasaan dan kebudayaan di Minangkabau sendiri, maupun yang berasal dari negeri-negeri yang telah dilalui agama ini dalam perjalanannya dari tanah Arab ke Indonesia, terutama Persia dan India. Gerakan ini juga menginginkan pembaharuan dalam cara pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Di samping itu, gerakan tersebut juga menginginkan modernisasi, terutama dalam bidang pendidikan, sosial dan politik.

¹ Latief "Gerakan kaum tua di Minangkabau" Hal.135

² Lihat Fathurahamn "Tarekat Syatthariah di dunia Melayu-Indonesia : Kajian atas dinamika dan perkembangannya melalui naskah-naskah di Sumatera Barat. Hal 99

Dalam praktek keagamaan seperti yang disebutkan di atas, Golongan Tua memiliki ciri khas yang salah satunya adalah bahwa pengikutnya membenarkan dan merasa berkewajiban untuk mempertahankan aliran-aliran tarekat yang diyakini kebenarannya. Setidaknya ada tiga jenis tarekat yang berkembang di Minangkabau, yakni tarekat Syattariah, Naqsybandiyyah dan Sammanniyah. Berbeda dengan dua jenis tarekat yang tersebut pertama, tarekat Sammanniyah tidak terlalu berkembang di Minangkabau. Tarekat ini hanya berkembang di dua daerah saja yakni di Padang, Bubus Bonjo, Pasaman dan di daerah 50 Kota, Payakumbuh, itupun telah banyak bercampur dengan tarekat Naqsybandiyyah.³

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama Sufi tidak berkonfrontasi dengan penganut agama yang sudah ada. Prosesnya berjalan secara damai dan tidak menimbulkan gejolak. Strategi yang ditempuh, di samping menanamkan toleransi yang tinggi dilakukan pula Islamisasi budaya yang telah mentradisi seperti, melalui cerita-cerita dan legenda yang berkembang dan disesuaikan dengan cerita mistik Islam, salah seorang diantara ulama tersebut adalah Syeh Burhanuddin.⁴

Syeh Burhanuddin Ulakan, Pariaman dikenal sebagai ulama besar di Minangkabau. Namanya sering dihubungkan dengan pendirian aliran tarekat Syattariah di Minangkabau. Tradisi “basafa” atau ziarah dilakukan setiap tahun ke kuburannya di Ulakan oleh para pengikut aliran Syattariah. Dalam perkembangannya, pengikut aliran tarekat Syattariah masih melakukan upacara

³ Ibid hal 98

⁴ Syakirman M. Nur. *Pemikiran Pembaharuan Muhammdiyah*. 2001 Padang, Baitul Hikmah Press. Hal 31

“ritual” itu sampai saat ini dan dijadikan sebagai tradisi lokal khas Ulakan, Pariaman.⁵

Syekh Burhanudin lahir di Ulakan pada tahun 1606 M (1029 H), wafat di Ulakan Pariaman pada tahun 1691 M (1111H)⁶. Ia dikenal sebagai ulama besar yang mendalami ajaran Islam di Aceh dengan berguru kepada Syekh Abdurrauf Al Singkil. Syekh Burhanuddin adalah ulama yang menyebarkan ajaran tarekat Syathariah di Minangkabau. Pengaruhnya masih terasa sampai saat ini. Kuburannya masih tetap ramai diziarahi (dikunjungi) dengan melaksanakan upacara ‘basafa’ setiap tanggal 10 bulan Syafar.

Peranan ulama di kalangan umat Islam sampai sekarang masih tetap penting. Masyarakat menghormati dan menjadikan ulama sebagai panutan dalam hidup. Semua ini karena mereka memiliki berbagai keunggulan seperti mempunyai pengetahuan agama yang mendalam disertai dengan sifat-sifat yang mulia, bijaksana Taqwa dan sifat baik lainnya. Bahkan seringkali ulama dikeramatkan oleh masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu para ulama di samping menjadi kepala/guru lembaga pendidikan agama, juga dianggap sebagai sesepuh atau tokoh dalam masyarakat⁷.

Mengingat begitu besarnya jasa-jasa para ulama di tengah-tengah masyarakat, maka penulisan sejarah hidup dari perjuangan seorang ulama masih diperlukan, karena ulama adalah hamba Allah yang Kasyyatullah yaitu mengenal

⁵ Bustamam, Syeich Burhanuddin. Ulakan (1606-1691) Dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat

⁶ Sidi Qazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Jakarta, Padang : CV. Indo Jati, hal : 53

⁷ Yul Ardi, 1995. Buya Mansur di Nagari Baga. Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam di Sumatera Barat (Skripsi) UNP

Allah secara hakiki, sebagai pemersatu umat, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mencapai keridhoan Allah SWT.

Dalam masyarakat Koto Tangah, Batang Kabung, Padang, dikenal seorang tokoh ulama Tarekat Syathariah. Ia adalah Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. Sebagai seorang ulama, Imam Maulana adalah sebagai pemimpin atau Mursyid (guru) tarekat Syathariah.

Imam Maulana adalah seorang pemimpin yang digolongkan pemimpin yang kharismatik di Koto Tangah, khususnya Batang Kabung, Padang. Ia memiliki daya tarik yang amat besar sehingga jumlah pengikutnya sangat besar terutama pada daerah Batang Kabung dan sekitarnya. Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan, kepatuhan dan kesetiaan para pengikutnya. Hal ini timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi⁸.

Dalam mempertahankan dan mengembangkan paham keagamaan Imam Maulana sebagai bagian dari kaum tua selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran tarekat. Untuk mengembangkan ajarannya, Imam Maulana memberikan pendidikan tentang ajaran Islam, baik tentang dasar-dasar ilmu agama maupun untuk memperdalam ilmu keagamaan

⁸ Sunindhia, SH dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hal 32-34

seperti mempelajari kitab kuning dan ilmu dan tarekat lainnya, pendidikan dilaksanakan di surau.

Pada awal abad ini terjadi perdebatan antara gerakan pembaharuan Islam (kaum muda) dengan kaum tua, mereka menuntut harus adanya keselarasan antara hidup dengan sunnah rasul. Proses perdebatan itu mulai mempengaruhi pandangan masyarakat Minangkabau terhadap ajaran Islam. Namun H. Imam Maulana tetap kuat dengan pendiriannya dalam perjuangannya untuk mempertahankan ajaran tarekat Syathariah. Di samping itu H. Imam Maulana juga dikenal sebagai pendiri Perti (Partai Islam) di Koto Tangah. Keberhasilan perjuangan H. Imam Maulana dapat dilihat dimana masyarakat Koto Tangah mayoritas menjadi pengikut ajaran H. Imam Maulana.

Sejauh ini penulisan tentang H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkatib belum pernah ditemukan. Tulisan Sudirman (2006) dalam bentuk skripsi, membahas tentang “Syeikh Tuanku Paseban, aktifitasnya dalam mempertahankan ajaran tarekat Islam syathariah di Koto Tangah Padang (1901-1937)”. Tulisan ini penting sebagai bahan perbandingan dan sekaligus juga sama-sama membahas tarekat yang berasal dari Koto Tangah Padang.

B. Batasan Dan Rumusan masalah

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara khusus perihal kehidupan H. Imam Maulana dan hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar dirinya dan lingkungannya. Oleh sebab itu batasan temporal (1922-2007). Tahun 1922 adalah tahun kelahiran H. Iman Maulana, sedangkan tahun 2007

adalah tahun meninggalnya. Untuk lebih jelasnya diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana perjuangan H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Alkatib dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran tarekat Islam Syathariah di Batang Kabung Koto Tengah Padang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami seorang tokoh agama yang mengembangkan dan mempertahankan tarekat Islam Syathariah di Batang Kabung Koto Tengah, sedangkan secara khusus bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perjuangan H. Imam Maulana dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam tarekat Syathariah di Batang Kabung Koto Tengah Padang.
2. Meningkatkan wawasan dan pemahaman peneliti tentang peran ulama tarekat Syathariah dalam masyarakat sehingga dapat menjadi bahan perbandingan bagi generasi sekarang

D. Tinjauan Pustaka

1. Study Relevan

Kajian yang berkaitan dengan H. Imam Maulana dalam bentuk buku yang penulis temukan di antaranya. Pertama buku yang dikarangnya sendiri dalam bentuk buku kecil yang isinya tentang ringkasan riwayat hidupnya dalam bahasa Arab Melayu, kemudian beberapa karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk skripsi. Yang dianggap relevan dengan

penelitian ini, antara lain tulisan yang berjudul Syeikh Tuanku Paseban, Aktifitasnya dalam mempertahankan ajaran tarekat Islam Syathariah di Koto Tengah Padang (1901-1937). Penelitian ini memperlihatkan riwayat hidup seorang tokoh tarekat Islam Syathariah dalam mempertahankan ajaran tarekat Islam Syathariah di Koto Tengah. Selanjutnya, kajian mengenai H. Jamil Djaho dalam bentuk buku yang dikarang oleh Sanusi Latif, dkk (1981) berjudul Riwayat hidup dan perjuangan 20 ulama besar Sumbar Padang. Buku ini membahas tentang riwayat hidup dan perjuangan ringkas tentang 20 ulama besar di Sumatera Barat.

2. Kerangka Konseptual

Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut adanya pengetahuan tentang latar belakang sosial kultural tempat tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikannya baik formal maupun informal yang dialami dari watak orang disekitarnya⁹. Biografi adalah laporan penting suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekayasa mengada-ada. Kata Biografi berasal dari bahasa latin yaitu, bio adalah hidup dan graphien adalah menulis. Jadi biografi berarti menulis tentang suatu hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya. Biografi menarik perhatian sebab manusia lebih tertarik pada apa yang benar-benar terjadi¹⁰.

⁹ Sartono Kartodirjo. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta Gramedia, 1933: Hal. 28.

¹⁰ Sutrisno Kutoyo, (1985). Suatu Pendekatan tentang Pahlawan. Jakarrta PSDM : Hal. 28.

Dalam study biografi setidaknya ada dua macam tipe biografi yaitu : (1) Portayal (Portrait) dan (2) scientific (Ilmiah) yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi potrayal hanya mencoba memahami seseorang berarti mengerti “dari dalam” berdasarkan makna subjektif dari tokoh sendiri sebagaimana sang tokoh menafsirkan kehidupannya. Sedangkan biografi scientific dimana penulis berusaha menerapkan pokok berdasarkan analisis Ilmiah.¹¹

Sebutan terhadap seorang ulama di Sumatera Barat adalah tuanku atau buya, sementara di daerah lain di nusantara ada bermacam-macam seperti di daerah Jawa Barat dan Jawa Timur disebut dengan kidi, di Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara disebut Tuanku Guru.¹²

Di Minangkabau pemberian atau penobatan gelar tuanku pada seseorang agak sedikit berbeda dengan gelar ulama adat yang tiga lainnya (Imam, Khatib, Labai), karena gelar tuanku bukan oleh keturunan akan tetapi lebih didasari pada kealimannya atau mereka yang benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah surau atau beberapa surau.¹³

Tarekat pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganut harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya.

¹¹ Kunto Wijoyo. Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Tiara Wasana, 2003 : Hal. 6.

¹² Salmadanis. Adat Basandi Syarak. Kartika Insan Lestari, Pres Jakayarta, 2003 : Hal. 6

¹³ Duski Samad. Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau. MF Press, 2003 : Hal. 14

Kemudian melakukan perbaikan dan selanjutnya minta ampun kepada Allah.¹⁴

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu dengan menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini ditempuh empat kegiatan sebagai berikut. Pertama, heuristik, merupakan tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber data sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam tulisan ini merupakan wawancara yang berkaitan dengan sitokoh, wawancara dilakukan dengan buya Izul yang merupakan muridnya, Arbi Ismael ulama dari Koto Tangah, dan wawancara dengan beberapa anggota masyarakat Koto Tangah yang dianggap mengenalnya. Sedangkan sumber sekunder dilakukan melalui study kepustakaan antara lain diperpustakaan UNP, perpustakaan FIS, perpustakaan UNAND dan perpustakaan daerah Sumbar.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang merupakan tahap pengolahan data hasil wawancara. Kritik meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu kritik pengujian otensitas (keaslian) materialnya, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan isi dari sumber tersebut (reliabilitas).

¹⁴ Albama Khalili. Ajaran Tarekat. Bintang Remaja Surabaya, 1990 : Hal. 32

Tahap ketiga adalah menginterpretasikan data yang diperoleh yang berwujud berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkaikan dan diolah sesuai dengan pokok penelitian.

Tahap keempat adalah penyajian hasil penelitian yang ditulis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mensyaratkan keaslian (Autensitas) serta bukti yang lengkap dalam bentuk uraian yang dan artistic. Maka dengan demikian terlihat gambaran utuh kepribadin seseorang yang menjadi objek kajian.

BAB II

LATAR BELAKANG GEOGRAFI, SOSIAL, BUDAYA DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTO TANGAH

A. Geografi Koto Tangah

Nagari Koto Tangah dulunya merupakan bagian dari Kabupaten Padang Pariaman, semenjak terjadinya pemekaran kota Padang dari 4 kecamatan menjadi 11 kecamatan pada tahun 1986 maka Koto Tangah masuk ke dalam Kota Padang, dengan nama Kecamatan Koto Tangah. Daerah ini memiliki luas 232,25 Km² dengan ketinggian 2 meter sampai 2,5 meter dari permukaan laut dengan topografinya dataran rendah dan perbukitan. Koto Tangah memiliki sumber daya alam yang cukup potensial terutama tenaga air dengan memiliki tiga buah sungai yaitu:

- Sungai Batang Lagan dengan panjang 15 Km dan lebar 25 m yang melewati Kelurahan Balai Gadang, Lubuk Minturun, Sei Lareh, Koto Panjang, Ikur Koto, Batang Gantung, Bungo Pasang dan Pasir Nan Tigo.
- Sungai Batang Kandis dengan panjang 20 Km dan lebar 20 m yang melewati kelurahan Balai Gadang, Batipuh Panjang, Lubuk Buaya, Padang Sarai dan Pasir Nan Tigo
- Sungai Tarung dengan panjang 10 km dan lebar 10 m yang melewati wilayah Kelurahan Bungo Pasang, Parupuk Tabing dan bermuara di Kelurahan Parupuk Tabing.

Adapun batas-batas nagari Koto Tangah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman

- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Nanggalo
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kecamatan Pauh
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudra Indonesia ¹

Untuk melihat kondisi sosial dan sistem budaya masyarakat Koto Tangah terlebih dahulu harus ditelusuri mengenai asal-usul nama Koto Tangah. Hampir tidak ada keterangan yang pasti mengenai itu. Menurut informasi yang didapat, Nenek Moyang orang Koto Tangah berasal dari empat nagari dalam Kabupaten Solok yaitu, Saning Baka, Panyinggahan, Muaro Pingai dan Kacang. Menurut salah seorang informan, mereka melakukan migrasi pada awal abad ke 19 ke daerah Koto Tangah dengan jalan menjelajahi hutan Bukit Barisan menuju sebelah Barat dengan tujuan mencari rotan. Rute yang ditempuh adalah Kampung Panyinggahan, Gagaun, dan Ngalau Urek. Setelah sampai pada suatu tempat yang mereka anggap baik untuk ditempati lalu mereka mulai membuka lahan pertanian, sekaligus diputuskan untuk menetap. Mereka mendirikan Koto yang pertama diberi nama Koto Tuo. Setelah terjadinya penambahan warga didirikanlah Koto berikutnya yaitu Koto Panjang. Rombongan pertama dari Sanang Baka ke Koto Tangah merupakan Nenek Moyang penduduk Koto Tangah. Mengenai nenek moyang penduduk Koto Tangah dari tiga nagari lainnya dari Solok yaitu, Panyinggahan, Muaro Pingai dan Kacang tidak didapati

¹ “Arsip kecamatan Koto Tangah tahun 2000.

informasi yang jelas. Rombongan pertama ini terdiri dari suku: Koto Piliang, Balai Mansiang dan Melayu. Selanjutnya disusul dengan enam suku lagi yaitu, Guci, Sikumbang, Tanjung, dan Simpadang. Terakhir datang lagi tiga suku yaitu, suku Jambak, Caniago, dan Malalo. Dengan demikian nenek moyang penduduk Koto Tangah berasal dari sepuluh suku yang tersebut di atas ²

Nenek moyang orang Koto Tangah dari Koto Panjang kemudian menelusuri ke arah Barat yaitu daerah pesisir pantai Koto Tangah. Pada mulanya warga yang mendiami daerah sekitar pesisir pantai Koto Tangah adalah Suku Nias Suku Nias adalah suku yang pertama yang mendiami daerah Koto Tangah, mereka lalu membuka lahan pertanian (“Manaruko”) di daerah-daerah yang ada di Koto tangah seperti Kampung Ganting, Kampung Jambak, Kampung Batang Kabung, untuk menetap mereka memilih tinggal di pesisir pantai Koto Tangah seperti Kampung Pasir Kandang dan Kampung Padang Sarai³

Suku Nias yang ada di sekitar pesisir pantai Koto Tangah terdesak oleh pendatang dan ini membawa dampak negatif bagi suku Nias. Pada mulanya lahan pertanian Suku Nias yang dikuasai oleh nenek moyang orang Koto Tangah kemudian setelah itu tempat tinggal (rumah) mereka dikuasai oleh pendatang.

Hampir semua lahan pertanian yang dibuka oleh suku Nias dibeli secara bertahap oleh nenek moyang orang Koto Tangah sehingga hal ini secara tidak langsung membuat aktifitas suku Nias dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terbatas, sehingga mereka berusaha untuk mencari daerah baru untuk dijadikan

² Wawancara dengan dengan penghulu Ahlidir Ketua KAN Koto Tangah tanggal 5 Juli 2009

³ Wawancara dengan dengan penghulu Ahlidir Ketua KAN Koto Tangah tanggal 5 Juli 2009

lahan pertanian. Kedekatan nenek moyang Koto Tangah dengan pemerintahan Kolonial Belanda ikut mempermudah urusan atas kepemilikan tanah di Koto Tangah, contohnya dalam hal pengeluaran surat kepemilikan tanah ⁴

B. Sosial dan Budaya Masyarakat Koto Tangah

Masyarakat Koto Tangah memiliki sifat tolong menolong yang cukup tinggi antara sesamanya. Saling hormat menghormati, menghargai yang tua dan menyayangi yang muda serta menjunjung tinggi sifat demokratis. Mereka saling kerja sama dalam memecahkan suatu masalah dengan mengutamakan musyawarah dalam mencapai kata mufakat, salah satu contohnya adalah dalam membangun rumah. Dalam pembangunan rumah tersebut dilakukan secara bergotong-royong yang merupakan warisan dari tradisi nenek moyang.⁵ Misalnya seorang yang akan mendirikan rumah baru, mereka mengundang/ memberi tahu seluruh sanak famili, tetangga dan orang sekampung untuk menyaksikan atau membantu dalam peletakan batu pertama atau membuat fondasi (rakrabo). Pada saat itu si tuan rumah menjamu tamu dengan memotong beberapa ekor ayam sekaligus untuk mendarahi⁶

Masyarakat Koto Tangah sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya, adapun tugas dari pemuka adat adalah pemegang peranan penting di kenagarian Koto Tangah. Pemuka adat berjumlah 32 orang yang terdiri dari : “ninik” (tertua adat) sepuluh orang, “Penghulu” sepuluh orang, ”Pandito” sepuluh orang serta

⁴ Wawancara dengan dengan penghulu Ahlidir Ketua KAN Koto Tangah tanggal 5 Juli 2009

⁵ Wawancara dengan Pandito Buya Itam di Ikur Koto tanggal 30 Juni 2009

⁶ Wawancara dengan Pandito Buya Itam di Ikur Koto tanggal 30 Juni 2009

dua orang khatib dan imam. Pengangkatan tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat tersebut dilakukan dengan mengadakan jamuan makan, kemudian mengisi uang adat serta memberikan gelar disebut dengan “batagak gala”

Adapun tugas imam dan khatib adalah, Imam tugasnya menjadi pemimpin sholat setiap hari Jum’at di mesjid Balai Gadang Koto Tangah. Khatib tugasnya membaca khotbah jum’at di mesjid Balai Gadang dan khotbah pada dua hari Raya yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua jabatan tersebut disebut oleh masyarakat Koto Tangah sebagai Khatib nagari dan Imam Nagari⁷

Pemuka adat yang berjumlah 32 orang ini kekuasaannya meliputi seluruh kanagarian Koto. Tugas mereka di atas adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada suku masing-masing, misalnya pada upacara kematian, apabila Khatib salah satu suku meninggal, maka dipanggillah pandito suku untuk mengurus mayat Khatib dari suku sampai ke kuburnya kemudian dilakukan upacara kematian dengan mendirikan payung besar di halaman rumah. Di bawah payung besar tersebut kemudian diletakkan dulang tinggi yang berisi pakaian kebesaran khatib seperti jubah dan sorban⁸

Masyarakat Koto Tangah tiap tahun mengadakan alek Nagari dan masyarakat menyebutnya dengan “membuka Kapalo Banda” yaitu dengan menyembelih sembilan ekor kerbau di suatu tempat yang bernama “batu singka” dan dihadiri beramai-ramai, kemudian daging kerbau dibagi-bagikan, dimasak dan dimakan bersama-sama di batu singka tersebut. Malam harinya diadakan pasar

⁷ Wawancara dengan AhliDiri Ketua KAN Koto Tangah tanggal 2 Juli 2009

⁸ Wawancara dengan AhliDiri Ketua KAN Koto Tangah tanggal 2 Juli 2009

malam di Balai Gadang dengan mempertontonkan kesenian anak nagari Koto Tangah seperti : Pencak Silat, randai, selawat dulang, tari selendang, belakangan ini juga termasuk acara buayan kaling (komedi putar)⁹

Setelah Alek Nagari selesai warga kembali turun ke sawah. Dalam mengerjakan sawah biasanya mereka selalu bergotong-royong yang sering disebut “Bakonsi”. Pada bulan syawal padi telah dapat dipanen dan kemudian disimpan di rumah. Saat bulan Ramadhan tiba, masyarakat Koto Tangah beribadah, berpuasa, bertarawih. Umumnya pada bulan Ramadhan ini tidak ada lagi masyarakat Koto Tangah bekerja keras di sawah. Masa ini disebut dengan masa “pandiaman” (masa tenang untuk beribadah)

Sekitar tahun 1980, kenagarian Koto Tangah terdiri dari tiga “ ikua jurai“, pusat kampung yaitu:

- 1 Jurai (kampung) Tepi. Ikua jurainya (Pusat Kampung) di Bunga Pasang
- 2 Jurai Tengah, ikua jurainya di Batang Kabung
- 3 Jurai Batipuh Panjang, ikua jurainya di Kampung Jambak

Ketiga jurai ini mempunyai tiga kepala kampung. Pemilihan dan pengangkatan kepala kampung dilakukan di surau Gadang yang ada di setiap kampung di kenagarian Koto Tangah, calon kepala kampung berasal dari kampung yang ada di Ikua Jurai misalnya, di Ikua Jurai Tengah Batang Kabung yang menjadi kepala kampung bisa dipilih, calon kepala kampung dari kampung batang kabung maupun kampung ganting dan kampung Pasir Kandang. Kepala kampung ini berkedudukan di ikur Jurai tak bisa mencampuri urusan ikua jurai

⁹ Wawancara dengan AhliDir Ketua KAN Koto Tangah tanggal 2 Juli 2009

lainnya jadi tiap ikua jurai berhak menyelesaikan permasalahan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan ikua jurai biasanya mengadakan rapat (Musyawarah) rapat ini di hadiri oleh mamak penghulu, kepala kampung dan tokoh muda serta tokoh-tokoh tua kampung¹⁰.

C. Kehidupan Keagamaan

Ajaran Tarekat Syathariah yang dibawa oleh Tuanku Syeh Paseban sangat terasa pengaruhnya ditengah-tengah masyarakat Koto Tangah. Seperti, Ziarah bersama di Batu Singka disebut oleh masyarakat Koto Tangah dengan “BASYAFA” (Ziarah bersama). Kegiatan bersyafar ini sesuai dengan nazar dan niat para pengikutn ajaran Tarekat Syathariah. Diantara nazar mereka itu adalah dilimpahkan rezki (misalnya saja dalam hasil pertanian). Berdo’a untuk menyembuhkan orang yang sakit atau berzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ¹¹.

Bentuk lain dari kehidupan keagamaan masyarakat adalah pelaksanaan wirid-wirid keagamaan dan peringatan hari besar agama Islam. Syekh Tuanku Paseban sendiri adalah Mubalik yang selalu aktif menyampaikan Dakwah Islamiah di tengah-tengah masyarakat. Semangat untuk mengaktifkan dakwah ini Syekh Tuanku Paseban dibantu oleh khalifahnya yang bernama Inyiak Adam dan muridnya bernama Imam Maulana. Tugas dari Khalifah Inyiak Adam adalah mengajarkan ilmu keagamaan seperti : Tafsir, Nuhu, Fiqih, dan Mantiq. Sehingga

¹⁰ Wawancara dengan Ahlidir Ketua KAN Koto Tangah tanggal 2 Juli 2009

¹¹ Wawancara dengan Lukman Urang Sumando Imam Maulana di Batang Kabung tanggal 25 Mei 2009

hampir semua surau-surau di Koto Tangah dipimpin oleh murid-muridnya dan mereka aktif melaksanakan dakwah.

Surau Gadang, Balai Gadang, Surau Gadang Koto Panjang, Surau Gadang Batang Kabung, Surau Bungo Pasang, merupakan basis utama bagi ulama kaum tua di Koto Tangah dalam usaha mempertahankan ajaran Tarekat Syatthariah. Hampir seluruh masjid dan surau-surau di Koto Tangah berpahamkan ajaran Tarekat Syatthariah. Pengaruh aliran Tarekat Syatthariah sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Koto Tangah seperti ; Upacara Kematian diantaranya melakukan acara Memarit Kuburan/acara Menujuh Hari, acara 40 hari bahkan sampai acara 100 hari. Untuk pelaksanaan acara ini maka diundanglah orang siak untuk berdikie (mengaji) dengan mengadakan jamuan makan bersama dimana keluarga sanak saudara dari pihak yang meninggal membawa makanan atau juadah.

Dalam pelaksanaan ibadah dapat dilihat dalam mempelajari sifat 20 yang dilaksanakan pada malam hari dimana murid-murid atau pengikut Syatthariah tinggal/tidur di Surau.¹²

¹² Wawancara dengan buya Izul Murid Imam Maulana di Batang Kabung, tanggal 26 Mei 2009.

BAB V

KESIMPULAN

Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beragama Islam. Ia meninggalkan kepribadian yang sulit tandingannya, sikapnya yang keras dan teguh pendiriannya seteguh dadanya. Sehingga ia dikenal sebagai tokoh kharismatik yang dicintai, dihormati, disegani dan dikagumi oleh pengikutnya.

Perjuangan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib sebagai bagian dari kaum tua dalam mempertahankan ajaran tarekat syatthariah dapat dilihat pada awal abad 20 dimana terjadi pergolakan keagamaan antara golongan pembaharu (kaum muda) dan golongan kaum tradisi (kaum tua) Imam Maulana tetap tenang dan selalu mengemukakan alasan-alasan atas pertanyaan kaum muda yang ditujukan kepadanya. Imam Maulana selalu berpegang teguh pada ajaran tarekat Syatthariah yang berpaham keagamaan yang bercorak Ahlulsunnah waljamaah was syafi'ah, Imam Maulana membawa pengaruh terhadap masyarakat. Khususnya masyarakat Koto Tengah baik dalam bidang pendidikan, bidang agama, maupun bidang sosial kemasyarakatan, sebagai seorang guru Imam Maulana mengajarkan tata cara melakukan ibadah fardhu dan ibadah sunat yang ada dalam ajaran Tarekat Syatthariah.

Kegiatan Imam Maulana dalam mempertahankan Tarekat Syatthariah adalah pendekatan dengan tokoh kaum muda. Sedangkan faktor yang menyebabkan Imam Maulana sebagai bagian dari kaum tua dalam

mempertahankan kebenaran yang berpedoman dan berpegang pada hukum atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi'i (Mazhab Syafi'i) yang sumber hukumnya tidak lain adalah Al-Qur'an dan hadist, Ijma dan Qiyas.

Sifat kepribadian, perilaku, amal dan perjuangannya patut menjadi contoh teladan bagi generasi selanjutnya. Teguh pendirian dalam mempertahankan kebenaran. Sayang dalam mendidik, pandai bergaul dan bijak bicaranya, selalu tegas dan mengambil suatu keputusan dan ini adalah sifat yang selalu dipertahankannya.

Imam Maulana berpulang kerahmatullah pada tahun 2007. Kita hanya dapat mencatat bahwa Imam Maulana adalah guru tarekat Syatthariah yang dilakukan oleh Imam Maulana merupakan amal dan semata-mata hanya karena Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Mestika Zed, Metodologi Sejarah Yogyakarta Sejarah Fis. Universitas Negeri Padang (UNP). 1999.

Kunto Wijoyo, Metodologi Sejarah, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.

Latif “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau.

Fathurahman “Tarekat Syatthariah di dunia Melayu-Indonesia : Kajian atas Dinamika dan Perkembangannya melalui naskah-naskah di Sumatera barat.

Syakurman M. Nur. Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah, 2001 Padang : Baitul Hikmah.

Bustamam, Syeikh Burhanuddin, Ulakan (1606-1691) dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangan 2001. Islam Center Sumber.

Sunnindhia, SH dan Ninik Widyanti, Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern (Jakarta : Rineka Cipta).

Salmadanis, Adat Basandi Syarak, Kartika Insan Lestari, Press Jakarta, 2003.

Duski Samad, Syeikh Burhanuddin dan Islamisasi Minang Kabau TMF. Press 2002. Jakarta.

Duski Samad, Syeikh Syalif Tuanku Faham dan Perjuangan TMF. Press. Jakarta. 2001.

Duski Samad, Syeikh Syalif Tuanku Faham dan Perjuangannya : The Minang Kabau Fndation Press Jakarta.

Prof. DR. H. Mahmud Yunus Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia P. Hidakarya Agung Jakarta.

Prof. Dr. Hamka. Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat P. “Umminda” Jakarta. 1982.